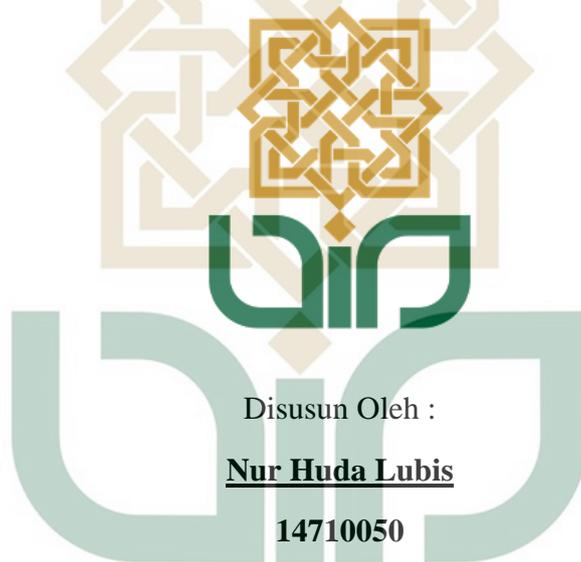


**POST POWER SYNDROME DITINJAU DARI HARGA DIRI DAN
RELIGIUSITAS PADA PENSIUNAN PRAJURIT TNI AD**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Psikologi**



Disusun Oleh :

Nur Huda Lubis

14710050

Dosen Pembimbing Skripsi :

Rachmy Diana, S. Psi., M. A., Psi

NIP.19750910 200501 2 003

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT KEASLIAN PENELITIAN

Assalamualikum wr.wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Huda Lubis

NIM : 14710050

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Post power syndrome ditinjau dari harga diri dan religiusitas pada pensiunan prajurit TNI AD” merupakan hasil karya peneliti sendiri bukan plagiat dari karya orang lain. Bila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka saya siap menerima konsekuensi yang diberikan sesuai dengan aturan yang berlaku di Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalamualaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Agustus 2019

Yang menyatakan



Nur Huda Lubis

NIM. 14710050

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada.

Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Huda Lubis

NIM : 14710050

Program Studi : Psikologi

Judul : Post Power Syndrome ditinjau dari Harga Diri dan Religiusitas pada pensiunan prajurit TNI AD.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualikum wr.wb.

Yogyakarta,

Pembimbing



Rachmy Diana S.Psi., M.A., Psi

NIP.19750910 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-466/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2019

Tugas Akhir dengan judul : POST POWER SYNDROME DITINJAU DARI HARGA DIRI DAN RELIGIUSITAS PADA PENSIUNAN PRAJURIT TNI AD

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR HUDA LUBIS
Nomor Induk Mahasiswa : 14710050
Telah diujikan pada : Kamis, 19 September 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi,
NIP. 19750910 200501 2 003

Penguji I

Satih Saidiyah, Dipl Psy, M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750514 200501 2 004

YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 September 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Dr. Muchamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Maksimalkan waktu dan kesempatan untuk mencoba hal baru dalam hidupmu. Jika kamu gagal, kegagalan tersebut bukanlah suatu kesalahan. Karena sejatinya, kesalahan adalah ketika dirimu memiliki semua yang diperlukan untuk mencoba hal baru namun tidak kau maksimalkan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Persembahan

Dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan berkah serta kemudahan-kemudahan yang telah diberikannya, dengan penuh kasih sayang, karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

Almamaterku Tercinta

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan

Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Ibunda Tersayang, Rismiyati

Ayahanda Tercinta, Harno

Kakak-kakak saya, Nurmy Rakhim, Kusnul Saputri

Sahabat-sahabat yang senantiasa menyemangati

Serta seluruh responden penelitian

Dan

Semua teman-teman dan sahabat-sahabat yang terus menemani dan membantu saya dalam kondisi apapun

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya karena telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis untuk dapat mengalami proses belajar mengajar sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan dan tuntutan bagi umatnya di dalam kehidupan ini.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini cukup panjang dan melelahkan, bahkan penulis berkali-kali merasa jenuh dalam mengerjakan skripsi ini, akan tetapi banyak pihak yang berperan besar untuk memotivasi penulis untuk tetap semangat dan berjuang dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini, segala puji dan syukur pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang selama ini membantu peneliti, antara lain yaitu :

1. Orangtua saya, ibunda Rismiyati dan ayahanda Harno yang memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil.
2. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, P. h. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M.Si. selaku wakil Dekan Bidang I dan Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si. selaku wakil Dekan Bidang II dan Ibu Dr. Sulistyarningsih, M.Si sebagai wakil Dekan Bidang III.

5. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Ibu Maya Fitria, S. Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, memberikan arahan, memberikan dukungan, memberikan motivasi dan semangat kepada anak-anaknya.
7. Ibu Rachmy Diana, S. Psi., M. A., Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan kritik, saran dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
8. Ibu Satih Saidiyah, Dipl Psy. M. Si. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan ilmunya kepada peneliti pada saat seminar proposal.
9. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M. Si. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan ilmunya kepada peneliti pada saat munasqosyah.
10. Bapak Sukanto S.Sos., M. A., dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu peneliti.
11. Bapak, Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang telah diberikan.

12. Seluruh responden yang sudah bersedia membantu peneliti dengan meluangkan waktu untuk menjadi sumber data dalam penelitian yang kami lakukan.
13. Sahabat-sahabat tercintaku Mully, Erik, Contong, Ropik, Juljul, dan Congo. Yang selalu hadir dalam setiap suka maupun duka yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan menjadi konco wedangan.
14. Sahabat-sahabat terbaikku Ridho, Ratna, Chacha, dan Ayuk. Yang selalu aku repotkan dengan pertanyaan-petanyaan dan selalu memberikan semangat.
15. Teman-teman psikologi 2014 semua yang telah saling memberi semangat.
16. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas keikhlasan, kesabaran, dan bantuan yang diberikan, semoga Allah SWT membalas amal baik yang telah diberikan.

Penulis sangat menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2019

Penulis

Nur Huda Lubis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
D. Keaslian Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. <i>Post Power Syndrome</i>	22
1. Definisi <i>Post Power Syndrome</i>	22
2. Gejala-gejala <i>Post Power Syndrome</i>	23
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Post Power Syndrome</i>	26
B. Harga Diri	28
1. Definisi Harga Diri	28

2. Aspek-aspek Harga Diri	30
C. Religiusitas	34
1. Definisi Religiustas	33
2. Dimensi-dimensi Religiusitas	34
D. Pengaruh Harga diri dan Religiusitas terhadap <i>Post power Syndrome</i>	36
E. Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Identifikasi Variabel Penelitian	43
B. Definisi Operasional Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	45
D. Pengumpulan Data	46
E. Validitas, Seleksi Aitem dan Reliabilitas	53
F. Metode Analisis Data	56
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Orientasi Kancah	64
B. Persiapan Penelitian.....	64
1. Proses Perizinan.....	64
2. Persiapan Alat Ukur.....	65
3. Persiapan Uji Coba Alat Ukur.....	65
4. Hasil <i>Try Out</i>	66
C. Pelaksanaan Penelitian	77
D. Hasil Penelitian.....	77
1. Uji Asumsi.....	77
2. Uji Hipotesis.....	81
3. Kategorisasi Subjek.....	83
E. Pembahasan	88
BAB V. PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue print</i> skala Post Power Syndrome.....	48
Tabel 3.2 <i>Blue print</i> Harga Diri	50
Tabel 3.3 <i>Blue print</i> skala Religiusitas (sikap)	52
Tabel 3.4 <i>Blue print</i> skala religiusitas (tes pengetahuan agama).....	53
Tabel 4.1 sebaran aitem <i>Try Out Post Power Syndrome</i>	67
Tabel 4.2 sebaran aitem setelah <i>Try Out Post Power Syndrome</i> dengan nomor baru	68
Tabel 4.3 Sebaran aitem <i>Try Out</i> Harga diri	69
Tabel 4.4 Sebaran aitem setelah <i>Try Out</i> Harga Diri dengan nomor baru.....	70
Tabel 4.5 sebaran aitem <i>Try Out</i> Religiusitas (sikap)	72
Tabel 4.6 sebaran aitem setelah <i>Try Out</i> Religiusitas (sikap) dengan nomor baru	73
Tabel 4.7 sebaran aitem <i>Try Out</i> Religiusitas (tes pengetahuan agama)	74
Tabel 4.8 sebaran aitem setelah <i>Try Out</i> Religiusitas (tes pengetahuan agama) dengan nomor baru.....	75
Tabel 4.9 Uji Normalitas.....	78
Tabel 4.10 Uji Linearitas <i>Post Power Syndrome</i> *Harga Diri.....	79
Tabel 4.11 Uji Linearitas <i>Post Power Syndrome</i> *Religiusitas	79
Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas.....	80
Tabel 4.13 Hasil Korelasi.....	81
Tabel 4.14 Hasil Uji ANOVA.....	82
Tabel 4.15 Sumbangan efektif variabel penelitian.....	83
Tabel 4.16 Deskripsi statistik skor skala harga diri, religiusitas, dan <i>post power syndrome</i>	84
Tabel 4.17 Rumus perhitungan persentase kategorisasi	85
Tabel 4.18 Kategorisasi <i>Post Power Syndrome</i>	86
Tabel 4.19 Kategorisasi Harga Diri	87
Tabel 4.20 Kategorisasi Religiusitas.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : ALAT UKUR

A. Skala Harga Diri	107
B. Skala Religiusitas (sikap)	109
C. Skala <i>Post Power Syndrome</i>	114
D. Skala Religiusitas (tes pengetahuan agama).....	117

LAMPIRAN 2 : TABULASI DATA TRY OUT

A. Skala Harga Diri	120
B. Skala Religiusitas (sikap)	123
C. Skala Religiusitas (tes pengetahuan agama).....	128
D. Skala <i>Post power syndrome</i>	129

LAMPIRAN 3 : TABULASI DATA PENELITIAN

A. Skala Harga Diri	133
B. Skala Religiusitas (sikap)	135
C. Skala Religiusitas (tes pengetahuan agama).....	141
D. Hasil dari <i>Z score</i> , <i>T score</i> , dan Skor Total Religiusitas (Sikap + Tes Pengetahuan Agama).....	143
E. Skala <i>Post Power Syndrome</i>	145

LAMPIRAN 4 : HASIL VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR

A. Skala Harga Diri	150
B. Skala Religiusitas (sikap)	153
C. Skala Religiusitas (tes pengetahuan agama).....	155
D. Skala <i>Post Power Syndrome</i>	159

LAMPIRAN 5 : HASIL UJI ASUMSI DAN HIPOTESIS

A. Uji Normalitas	162
B. Uji Linearitas	163
C. Uji Heteroskedastisitas	166
D. Uji Hipotesis	167
E. Uji Sumbangan Efektif	169

LAMPIRAN 6 : DAFTAR RIWAYAT HIDUP

170

POST POWER SYNDROME DITINJAU DARI HARGA DIRI DAN RELIGIUSITAS PADA PENSIUNAN PRAJURIT TNI AD

Nur Huda Lubis

14710050

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar sumbangan efektif harga diri dan religiusitas secara bersama-sama terhadap kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD. Subjek dalam penelitian ini yaitu pensiunan TNI AD, laki-laki, pangkat bintara, islam, dan usia 55-75 tahun. Jumlah subjek penelitian ini 50 orang, dengan menggunakan skala harga diri, skala religiusitas (sikap), skala religiusitas (tes pengetahuan), dan skala *post power syndrome* sebagai alat pengumpulan data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dan *post power syndrome*. Selain itu, hasil analisis regresi sederhana juga menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dan *post power syndrome*. Kemudian hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa, variabel harga diri dan religiusitas bersama-sama memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan terhadap *post power syndrome*. Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Adapun sumbangan efektif variabel harga diri dan religiusitas jika dikorelasikan secara bersama-sama terhadap *post power syndrome* sebesar 53%.

Kata kunci : harga diri, religiusitas, *post power syndrome*, pensiunan prajurit TNI AD

**POST POWER SYNDROME IN TERMS OF SELF ESTEEM AND
RELIGIOSITY IN RETIRED INDONESIAN ARMY SOLDIERS**

Nur Huda Lubis

14710050

ABSTRACT

The purpose of this study was to investigate the effect of self-esteem and religiosity on post power syndrome in retired Indonesian army soldiers. Another purpose of this study was to find out the effective contribution of self-esteem and religiosity together to the tendency of post power syndrome in retired Indonesian army soldiers. The subjects in this study are retired male army, non-commissioned, muslim, and 55-75 years old. The subject of this study were 50 people, using post power syndrome scale, scale of self esteem, scale of religiosity (attitude), and scale of religiosity (test of religious knowledge) as data collection tools. In this study was using accidental sampling technique. Data analyzed with simple regression analysis techniques and multiple regression analysis. The results of a simple regression analysis show that, is a very significant negative relationship between self-esteem and post power syndrome. In addition, the analysis also shows that, a very significant negative relationship between religiosity and post power syndrome. Then the results of regression analysis multiple shows that self-esteem and religiosity variables together with post power syndrome have a very significant negative relationship between self-esteem and religiosity towards post power syndrome. Thus the research hypothesis was accepted. The effective contribution of the variable self-esteem and religiosity if correlated together with post power syndrome by 53%.

Keywords: self-esteem, religiosity, post power syndrome, retired Indonesian army soldiers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang pegawai maupun karyawan baik yang bekerja di instansi negeri maupun perusahaan swasta akan memasuki masa pensiun, yaitu masa dimana seseorang akan memasuki dunia baru. Dunia baru disini adalah dunia dimana seseorang tidak harus bekerja setiap harinya seperti saat mereka masih aktif menjadi pegawai maupun karyawan dan fokus untuk memikirkan hari tua. Terdapat perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pensiun, seperti perubahan aktivitas yang dulunya bekerja menjadi tidak bekerja, terjadi penurunan pendapatan, terjadi perubahan dalam relasi sosial, dan terjadi penurunan kondisi kesehatan karena bertambahnya usia (Santrock, 1998).

Pensiun adalah suatu proses pengunduran diri individu dari yang awalnya memiliki aktifitas rutin yaitu bekerja menjadi tidak aktif bekerja yang biasanya disebabkan oleh perubahan pada bertambahnya usia maupun kesehatan individu (Atwater, 1983). Menurut Floyd, dkk (dalam Newman, 2006) pensiun juga mengacu kepada transisi psikologis individu, dimana adanya suatu perubahan yang terprediksi dan normatif yang melibatkan persiapan, pengertian kembali tentang peran dan perilaku individu, dan penyesuaian psikologis dari seorang pekerja yang digaji menjadi seorang yang melakukan aktifitas lain dalam kesehariannya.

Menurut Aiken (2002) individu menghubungkan pensiun sebagai masa yang menyenangkan apabila individu dapat menyelesaikan tugas-tugas yang tertunda akibat bekerja dan melakukan kegiatan yang berguna pada saat pensiun. Namun sebaliknya jika individu pada masa pensiun memiliki beberapa masalah seperti masalah keuangan, kesehatan, serta individu yang menjalani masa pensiunnya dengan terpaksa maka akan menjalani masa pensiun dengan perasaan tidak bahagia karena menganggap diri mereka tidak berguna, ketergantungan dan merasa bahwa kehidupannya telah berakhir.

Menurut Schwart (dalam Hurlock, 2009), pensiun merupakan akhir dari pola hidup yang sudah menjadi rutinitas sebelumnya ke pola hidup baru dimana individu disebut pensiunan, yaitu keadaan individu yang tidak bekerja lagi atau berhenti bekerja dan hal tersebut merupakan aktivitas yang setiap hari harus dijalani.

Tak terkecuali dengan prajurit TNI Angkatan Darat yang telah memasuki masa pensiun dan diberhentikan dengan hormat karena telah mencapai batas usia kerja yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 yang mengatur tentang masa pensiun prajurit TNI Angkatan Darat pada pasal 53, yaitu prajurit melaksanakan dinas keprajuritan sampai usia paling tinggi 58 (lima puluh delapan) tahun bagi perwira, dan 53 (lima puluh tiga) tahun bagi bintara dan tamtama.

Prajurit TNI Angkatan Darat yang memasuki masa pensiun juga akan melalui fase perubahan dalam hidupnya. Kehidupan TNI Angkatan Darat yang disitu sangat kental dengan unsur kemiliterannya dan juga kedisiplinannya akan

membraur dan menjadi masyarakat sipil seutuhnya saat mereka telah memasuki masa pensiun.

Prajurit TNI Angkatan Darat yang telah memasuki masa pensiun akan kembali ke lingkungan masyarakat sipil dan juga kehidupan baru yang dimana berbeda dengan kehidupan kemiliterannya dulu. Sebagian prajurit TNI Angkatan Darat dalam menghadapi masa pensiun memiliki pandangan positif, mereka mengisinya dengan kegiatan-kegiatan positif seperti membuka usaha baru untuk menambah penghasilan selepas pensiun sekaligus untuk mengisi waktu di masa pensiun yang tidak sepadat pada saat bekerja dulu.

Pensiunan prajurit TNI AD juga akan mengalami kemunduran fisik karena bertambahnya usia, namun hal tersebut tidak menjadikan hambatan untuk berpikiran positif tentang masa tuanya. Sebaliknya, ada sebagian pensiunan yang mempersepsikan masa pensiun secara negatif dengan beranggapan bahwa pensiun merupakan akhir dari segalanya, hal tersebut menjadikan individu memiliki kondisi mental yang tidak stabil, rasa kurang percaya diri, berlebih-lebihan dalam bekerja dengan anggapan bahwa individu yang pensiun tidak berguna lagi serta merasa tidak dibutuhkan lagi karena usia sudah tua dan produktifitas menurun. Individu menjadi berpikir secara tidak realistis, menjadi sensitif, dan kurang percaya diri pada saat memasuki masa pensiun, sehingga mereka memandang diri sudah tidak berguna yang mengakibatkan individu menjadi depresi dan mengalami *post power syndrome* (Indriana, 2012).

Masyarakat menganggap Prajurit TNI memiliki *power* (kekuatan) yang lebih dibandingkan masyarakat sipil, maraknya penggunaan atribut TNI oleh

masyarakat sipil menjadi bukti. Operasi untuk mengurangi pelanggaran penyalahgunaan atribut TNI oleh masyarakat sipil maupun pensiunan dilakukan oleh TNI maupun yang melibatkan berbagai institusi lain seperti Kepolisian. Di Palopo, Operasi simpatik oleh gabungan TNI, Polri dan Dinas Perhubungan berhasil menyita puluhan atribut TNI ataupun polisi seperti seragam, tanda kepangkatan, topi, maupun stiker yang disalah gunakan oleh masyarakat sipil maupun oleh pensiunan TNI ataupun polisi sendiri (<https://makasar.sindonews.com/read/8399/4/operasi-simpatik-petugas-amankan-atribut-tni-dan-polri-1524657843>, diakses pada tanggal 23 Januari 2019).

Selain penggunaan beberapa atribut TNI yang digunakan oleh masyarakat sipil, kepemilikan senjata menambah bukti bahwa prajurit TNI memiliki *power* (kekuatan) lebih dibandingkan masyarakat sipil. Pada saat memasuki masa pensiun prajurit TNI harus menanggalkan hal-hal tersebut baik atribut maupun senjata, karena mereka tidak memiliki hak lagi untuk menggunakannya. Senjata tersebut harus dikembalikan kepada instansi terkait guna menghindari penyalahgunaan senjata oleh pensiunan TNI (<https://m.detik.com/news/berita/d-722323/purnawirawan-tni-juga-tak-bisa-miliki-senpi>, diakses pada tanggal 23 Januari 2019). Namun, banyaknya perubahan dan penanggalan baik atribut maupun fasilitas kedinasan yang dulu dimiliki yang dianggap sebagai *power* (kekuatan) seorang prajurit TNI pada saat masih aktif dan ketika memasuki masa pensiun hal tersebut rentan menimbulkan berbagai gangguan psikologis, salah satunya *post power syndrome*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hawari (1997), bahwa kehilangan kekuasaan dan kekuatan (*powerless*) atau yang disebut

dengan *lost of love object* yang berarti kehilangan sesuatu yang dimiliki dan dicintai, yang dimana individu pada masa pensiunnya harus menanggalkan atau melepaskan apa yang dimilikinya pada saat bekerja dulu menyebabkan terganggunya psikologis pada individu tersebut.

Contoh kasus *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI adalah pada kasus Brigjen (purn) Herman Sarens Sudiro, seorang mantan perwira tinggi TNI tersebut sudah berkali-kali dipanggil untuk Pengadilan Militer dalam kasus pengambilalihan aset TNI namun tidak berhasil. Setelah pensiun, Herman mengalami *post power syndrome* dan *superiority complex*, dimana walaupun sudah pensiun Herman masih menggunakan berbagai ornamen berbau tentara dan masih menggunakan pengawal seperti saat masih aktif sebagai anggota TNI dulu. Saat didatangi anggota TNI untuk melakukan penyelidikan pun dalam kasusnya, Herman membicarakan berbagai perjuangannya dulu. (<http://m.detik.com/news/berita/d-1281403/herman-sosok-arogan-kena-superiority-complex-post-power-syndrome>, diakses pada tanggal 15 November 2018)

Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu tidak dapat menerima keadaan dimana dirinya telah pensiun dan tidak memiliki kekuasaan maupun jabatan seperti saat bekerja dulu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kartono (2000), *Post power syndrome* ialah reaksi somatisasi dalam bentuk sekumpulan *symptom* penyakit, luka-luka dan kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang progresif sifatnya disebabkan oleh karena individu sudah pensiun dalam bekerja atau sudah tidak mempunyai jabatan dan kekuasaan lagi. Individu tidak

dapat lagi berpikir secara realistis bahwa dirinya sekarang sudah pensiun bukan pejabat lagi atau bukan karyawan lagi.

Pada masa pensiun, individu akan berhenti dari aktivitas rutin yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, sehingga individu akan kehilangan identitas diri yang sudah melekat begitu lama dalam dirinya selama individu bekerja. Menurut Suardiman (2011), *post power syndrome* diakibatkan oleh individu yang tidak dapat lagi untuk berpikir secara realistis, dan merasa ketakutan akan kehilangan identitas yang diakibatkan oleh berakhirnya suatu kekuasaan atau jabatan individu dalam pekerjaannya.

Individu menolak datangnya masa pensiun yang ditandai dengan adanya perasaan depresi, cemas, dan stress. Hal tersebut diakibatkan oleh pandangan negatif tentang masa pensiun itu sendiri. Sehingga disaat individu memasuki masa pensiun, banyak yang merasa berat bahkan tidak mau untuk berhenti dari pekerjaannya (Indriana, 2012).

Kecemasan serta depresi keduanya merupakan emosi negatif yang dapat membuat individu terkena *post power syndrome* tersebut. Segereston (dalam Ghufron dan Risnawati, 2011) menyatakan bahwa individu dapat menghindari *post power syndrome* dengan memiliki sikap optimis dan selalu berpikir secara positif terhadap segala masalah dalam hidupnya.

Santoso dan Lestari, (2008) menyatakan bahwa individu yang sedang memasuki masa pensiun banyak yang cenderung mengalami *post power syndrome*. Individu yang mengalami *post power syndrome* pada saat memasuki masa pensiun mengalami gangguan psikologis antara lain depresi, stress, tidak

merasa bahagia, merasa kehilangan kehormatan maupun harga diri. Individu yang telah memasuki masa pensiun tidak akan lagi melakukan aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan, *post power syndrome* merupakan gejala psikis pasca kekuasaan dimana sebagian individu merasa kehilangan status sosial, kekuasaan, penghasilan, kehormatan maupun jabatan.

Post power syndrome dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain hilangnya pekerjaan, kurangnya penerimaan diri, individu yang masih menginginkan jabatan maupun fasilitas saat bekerja dulu, penilaian harga diri yang negatif, dan hilangnya kontak sosial dengan rekan kerja ataupun relasi (Nurhayati & Indriana, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Indriana (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan *post power syndrome*, yaitu individu dengan harga diri yang rendah lebih rentan untuk menderita *post power syndrome* daripada individu dengan harga diri tinggi. Harga diri sendiri akan menentukan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dialami pada masa pensiunnya.

Desiningrum (2012) dalam penelitiannya tentang *self esteem* (harga diri) dengan kemampuan penyesuaian diri pada pensiunan Pamen TNI AD, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem* (harga diri) dengan kemampuan penyesuaian diri terhadap masa pensiun. Semakin tinggi harga diri individu maka semakin baik kemampuan penyesuaian diri individu terhadap masa pensiun yang dialaminya. Artinya untuk mereduksi stress akibat masa pensiun yang dijalani individu, maka dibutuhkan suatu harga diri yang tinggi agar individu dapat melakukan penyesuaian diri dan dapat

menerima hidupnya dengan lingkungannya sekarang agar terhindar dari gangguan psikologis, termasuk *post power syndrome*.

Menurut Coopersmith (dalam Burns, 1993) harga diri adalah bagaimana individu menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan kemampuan diri, keberartian, keberhasilan, maupun keberhargaan diri yang diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Michinton (dalam Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015) yang menjelaskan bahwa harga diri terdiri dari 4 aspek yaitu bagaimana individu dapat menerima maupun menghargai diri mereka sendiri, adanya sikap toleransi terhadap orang lain, individu dapat mengendalikan dirinya sendiri, dan yang terakhir individu dapat mencapai rencana maupun prestasi yang diinginkan .

Selain disebabkan oleh penilaian harga diri pada individu yang telah dijelaskan diatas, religiusitas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *Post power syndrome*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suardiman (2011) *post power syndrome* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, menurunnya fisiologis pada individu, perubahan psikis pada individu, penurunan kemampuan kognitif pada individu, status sosial, pendapatan ekonomi, dan tingkat religiusitas pada individu.. Menurut Prasetyanti dan Indriana (2016), menyatakan individu dengan religiusitas tinggi memiliki kecenderungan *post power syndrome* yang lebih rendah daripada individu dengan religiusitas yang rendah.

Hasil penelitian Darmawanti (2012), menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menggunakan tingkah laku koping dalam menghadapi ketegangan-ketegangan akibat perubahan serta permasalahan

yang terjadi, individu yang religius memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi stress akibat peristiwa yang menekan. Intervensi berdasarkan spiritualitas efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada individu usia lanjut (Doris, Mackenzie, Bailey, & Mourey, 2002). Menurut Spilka (dalam Indriana, 2012), individu akan dapat memiliki kebersyukuran diri untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup jika memiliki emosi positif yang disertai dengan adanya peran agama yang dapat membantu individu dalam menghadapi masalah maupun situasi yang sulit. Sedangkan pada individu yang memiliki religiusitas yang rendah maupun kurangnya peran agama dalam dirinya dan juga tidak adanya kebersyukuran diri, menjadikan individu tidak mampu mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup sehingga individu memiliki kecenderungan *post power syndrome* pada saat pensiun.

Jalaluddin (2012), mendefinisikan religiusitas sebagai keadaan dimana individu berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Sedangkan menurut Nashori & Mucharam (2002), religiusitas adalah bagaimana penghayatan individu pada ajaran-ajaran agama yang dianutnya, serta mengetahui maupun meyakini dalam melaksanakan aktifitas ibadah dan kaidah agama yang dianutnya. Menurut Thouless (2000), religiusitas lebih terpusat pada seperangkat kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan atau dewa-dewa yang disembah sebagai pembeda. Skinner (dalam Ancok & Suroso, 2011), menjelaskan religiusitas sebagai kondisi dimana individu

melakukan proses pembelajaran hidup yang berdasarkan pada hukum, norma, maupun aturan yang ada.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, pada masa pensiun banyak individu yang mengalami *post power syndrome* karena belum siap atau masih ingin bekerja dan kesalahan penilaian diri mereka yang berdampak pada harga diri individu. Pada individu yang memasuki tahapan usia dewasa akhir, religiusitas merupakan kualitas diri yang cenderung meningkat. Penelitian Lowis, Edwards, dan Burton (2009) menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu bentuk coping yang digunakan individu yang pada masa dewasa akhir dan masa pensiun.

Maka peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah permasalahan pada penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan harga diri dan religiusitas terhadap *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat harga diri terhadap kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat harga diri dan religiusitas terhadap kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti:

1. Manfaat teoritis

Apabila penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi pada bidang psikologi perkembangan, psikologi agama dan bidang psikologi sosial untuk mengetahui hubungan harga diri, religiusitas, dan *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD. Selain itu, diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji dalam bidang yang sama.

2. Manfaat praktis

Apabila penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pensiunan prajurit TNI AD, agar dapat memiliki penilaian harga diri yang baik sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, dapat memberikan kontribusi bagi pensiunan prajurit TNI AD, agar mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas dengan baik, sehingga dalam masa pensiunnya individu dapat mengisi dengan hal-hal positif dan bermanfaat dalam kehidupannya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Herani & Indriana (2015) dengan judul “ hubungan antara regulasi diri dengan kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan pegawai negeri sipil anggota paguyuban pensiunan pendidikan

Kabupaten Tegal”. Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *post power syndrome* dan skala regulasi diri. Skala *post power syndrome* dan skala regulasi diri disusun dengan menggunakan model skala *Likert*. Penelitian ini mengambil sampel anggota Paguyuban Pensiun Pendidikan di Kabupaten Tegal. Populasi penelitian berjumlah 60 orang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara regulasi diri dengan kecenderungan *post power syndrome* pada Pegawai Negeri Sipil anggota Paguyuban Pensiunan Pendidikan Kabupaten Tegal sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar -0,774 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pernyataan tersebut mengandung arti semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah kecenderungan *post power syndrome*. Berlaku pula sebaliknya, semakin rendah regulasi diri maka semakin tinggi kecenderungan *post power syndrome* yang dialami Pensiunan Pegawai Negeri Sipil anggota Paguyuban Pensiunan Pendidikan Kabupaten Tegal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat & Suyanto (2016) dengan judul “*post power syndrome* dan perubahan perilaku sosial pensiunan guru”. Metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data diambil dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap obyek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah pensiunan guru di MAN 2 Yogyakarta yang berjumlah dua subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi pada kedua subyek dilihat dari cara subjek berkomunikasi dan informasi-informasi yang subjek sampaikan ketika proses

pengambilan data. Gejala yang dialami oleh subjek 1 terlihat ketika bercerita ia terlihat kurang fokus pada informasi yang ditanyakan, dari emosi ia mengalami sebuah gejala yang labil serta fisik sudah jelas terlihat dengan mengkerutnya kulit wajah dan tangan. Gejala dari perilaku tidak terlalu terlihat secara signifikan. Sedangkan, gejala yang dialami oleh subjek 2, dilihat dari segi emosi ia semakin labil, dilihat dari segi fisik gejala yang sangat terlihat adalah uban di rambut terlihat lebat, kulit semakin banyak keriput dan dilihat dari perilaku seperti orang yang sedang merasakan sesuatu yang dialami karena penyakit. Faktor *post power syndrome* dari kedua subjek dalam penelitian ini dapat dilihat dari hilangnya jabatan subjek 1 yang dulu konsisten untuk mengajar tetapi setelah usia lanjut dipindah menjadi pengawas, dan subjek 2 pun merasa stress ketika pertama kali menghadapi peralihan tugas tersebut. kedua subjek penelitian ini masuk dalam kategori sikap pengalihan peran (*transformer*), yaitu mengubah gaya hidup dengan menciptakan gaya hidup baru dan menyenangkan diri sendiri, melepaskan berbagai peran lama dan menjalankan peran baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Lestari (2008) dengan judul “*peran serta keluarga pada lansia yang mengalami post power syndrome*”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sumber data dalam penelitian ini adalah lansia yang sudah pensiun dengan jumlah sebanyak 5 informan. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan pendekatan yang diberikan oleh keluarga seperti pendekatan fisik berupa perhatian, pendekatan sosial seperti diberikannya kesempatan kepada lansia untuk beraktivitas dalam masyarakat, dan pendekatan spiritual memiliki dampak positif bagi lansia. Namun, adanya perhatian yang

berlebihan dari keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada lansia, kemudian lansia sendiri membutuhkan adanya komunikasi yang jelas sehingga persepsi yang negatif. dapat dihindari

Penelitian yang dilakukan oleh Pusadan & Kasturi (2014) dengan judul “ hubungan religiusitas dan regulasi emosi dengan kecenderungan *post power syndrome* pada guru menjelang pensiun”. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecenderungan *post power syndrome*, skala religiusitas, dan skala regulasi emosi yang disusun menggunakan model skala *Likert*. Penelitian ini mengambil sampel 49 guru yang berada di Kecamatan Sragen. Teknik penarikan sampel menggunakan *Quota Random Sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kecenderungan *post power syndrome* pada guru menjelang pensiun. Kemudian ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan *post power syndrome*, semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah kecenderungan *post power syndrome*. Selain itu, ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan *post power syndrome*, semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin rendah kecenderungan *post power syndrome*. Sumbangan efektif religiusitas terhadap kecenderungan *post power syndrome* sebesar = 16% dan sumbangan efektif regulasi emosi terhadap kecenderungan *post power syndrome* sebesar = 21%. Total sumbangan efektif religiusitas dan regulasi emosi adalah 37,3%. Religiusitas subjek tergolong sedang, nilai rincian mean empirik sebesar 47,96 dan mean hipotetik

sebesar 52,5. Untuk regulasi emosi subjek tergolong sangat tinggi, nilai mean empirik 74,96 dan mean hipotetik 45. Sedangkan untuk kecenderungan *post power syndrome* pada subjek penelitian tergolong tinggi, dengan nilai mean empirik 54,14 dan mean hipotetik sebesar 45.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Indriana (2015) dengan judul “ hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan pria pegawai negeri sipil anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara”. Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *post power syndrome* dan skala kepuasan pernikahan. Skala *post power syndrome* dan skala kepuasan pernikahan disusun dengan menggunakan model skala *Likert*. Penelitian ini mengambil sampel pria pensiunan pegawai negeri sipil anggota PWRI Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara. Populasi penelitian berjumlah 61 orang. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan pria Pegawai Negeri Sipil anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara. Sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar -0,85 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Artinya bahwa semakin tinggi kecenderungan *post power syndrome* maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Berlaku pula sebaliknya, semakin rendah kecenderungan *post power syndrome* maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan memberikan sumbangan efektif sebesar 72,2% pada terbentuknya kecenderungan *post power syndrome* pada

pensiunan pria Pegawai Negeri Sipil anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus & Ramdhani (2014) dengan judul “peran perencanaan pensiun, religiusitas, afek positif, dan afek negatif terhadap kecemasan pensiun”. Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecemasan pensiun, skala perencanaan pensiun, skala religiusitas, skala afek positif, dan skala afek positif yang disusun dengan menggunakan model skala *Likert*. Penelitian ini mengambil sampel karyawan PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) III wilayah Medan yang akan memasuki usia pensiun. Populasi penelitian berjumlah 100 orang. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan pensiun mempunyai peran negatif terhadap kecemasan pensiun. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pensiun, maka semakin rendah tingkat kecemasan pensiun. Adapun sumbangan perencanaan pensiun dalam mempengaruhi kecemasan pensiun sebesar 6.3%. religiusitas mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kecemasan pensiun. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin rendah tingkat kecemasan pensiun. Sumbangan religiusitas dalam mempengaruhi kecemasan pensiun sebesar 6,3%. Kemudian afek positif mempunyai peran negatif terhadap kecemasan pensiun. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi afek positif, maka semakin rendah kecemasan pensiun. Sebaliknya semakin rendah afek negatif, maka semakin tinggi kecemasan pensiun. Sumbangan afek positif dalam mempengaruhi kecemasan pensiun sebesar 7,2%. Afek negatif satu-satunya variabel pada penelitian ini yang berpengaruh positif terhadap kecemasan pensiun

yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat afek negatif, maka semakin tinggi kecemasan pensiun. Sumbangan afek negatif dalam memprediksi tingkat kecemasan pensiun yaitu 26,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzakkiyah & Suharnan (2016) dengan judul “religiusitas, penyesuaian diri, dan *subjective well being*”. Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *incidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 subjek anggota Majelis Taklim Al Hidayah dengan usia 50-60 tahun yang kemudian dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama 40 subjek untuk diambil uji coba dan tahap kedua 70 subjek untuk diambil datanya dengan teknik *quota incidental sampling*. Hasil dari penelitian ini berdasarkan uji korelasi secara simultan yang menyatakan ada korelasi antara religiusitas dan *adjustment* (penyesuaian diri) dengan *subjective well being* diperoleh nilai $F = 71,848$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan *adjustment* dengan *subjective well being*. Kemudian dari hasil uji korelasi parsial yang menyatakan bahwa ada korelasi antara religiusitas dengan *subjective well being* diperoleh nilai $F = 0,808$ dengan nilai probabilitas kurang dari 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan religiusitas dengan *subjective well being* yang berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well being*. Selanjutnya hasil uji korelasi bahwa pada variabel *adjustment* dengan *subjective well being* diperoleh nilai $F = 0,815$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara *adjustment* dengan *subjective*

well being yang berarti bahwa semakin tinggi *adjustment* maka semakin tinggi *subjective well being*

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyani & Indriana (2016) dengan judul “ hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan *post power syndrome*”. Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *post power syndrome* dan skala religiusitas. Skala *post power syndrome* dan skala regulasi diri disusun dengan menggunakan model skala *Likert*. Penelitian ini mengambil sampel anggota pensiunan pegawai PT “X” wilayah Kota Semarang yang berusia 60-70 tahun. Populasi penelitian berjumlah 60 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pensiunan yang memiliki kecenderungan *post power syndrome* sangat tinggi dan tinggi, sebanyak 58.30% pensiunan berada pada kategori rendah, dan 47.70% memiliki kecenderungan *post power syndrome* yang sangat rendah. dapat disimpulkan apabila kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan PT “X” wilayah Kota Semarang berada pada kategori rendah yakni sebanyak 58.30%. kecenderungan *post power syndrome* yang rendah pada pensiunan selain karena religiusitas yang dimiliki sebagian besar pensiunan menyebabkan individu menjadi lebih bersyukur, bersabar, berserah diri pada Tuhan atas perubahan pola kehidupan yang menyebabkan tekanan menjadi salah satu faktor yang mendorong rendahnya kecenderungan *post power syndrome*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Indriana (2015) dengan judul “ harga diri dan kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan pegawai negeri sipil anggota PWRI cabang Kota Cirebon”. Metode penelitian dengan

menggunakan metode kuantitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *post power syndrome* dan skala harga diri. Skala *post power syndrome* dan skala harga diri disusun dengan menggunakan model skala *Likert*. Penelitian ini mengambil sampel pensiunan pegawai negeri sipil anggota PWRI cabang Kota Cirebon. Populasi penelitian berjumlah 60 orang. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *post power syndrome* pada pensiunan PNS anggota PWRI Cabang Kota Cirebon ($r_{xy} = -0,779$; $p < 0,001$). Semakin tinggi harga diri para pensiunan maka semakin rendah kecenderungan *post power syndrome*, dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Desinigrum (2012) dengan judul “ hubungan *self-esteem* dengan penyesuaian diri terhadap masa pensiun pada pensiunan perwira menengah TNI AD”. Metode penelitian dengan menggunakan metode rancangan korelasional. Adapun variabel-variabel yang diteliti adalah *self-esteem* dan penyesuaian diri. Penelitian ini mengambil sampel pensiunan perwira menengah TNI AD yang berjumlah berjumlah 48 orang. Hasil penelitian ini dilihat dari data penunjang adalah sebagian besar pensiunan perwira menengah TNI AD memiliki *self esteem* dan penyesuaian diri yang tergolong sedang, artinya mereka menilai harga diri mereka cukup baik dan mereka tergolong cukup mampu menyesuaikan diri dengan masa pensiunnya. Tingkatan sedang ini artinya, perwira menengah TNI AD yang menjadi partisipan di dalam penelitian ini pada awalnya merasakan stress menjelang masa pensiunnya namun kemudian dengan *self esteem* yang dimilikinya, para partisipan berusaha melakukan penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2018) dengan judul “ hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pensiunan TNI”. Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan keluarga dan skala harga diri. Penelitian ini mengambil sampel pensiunan TNI dengan usia 55 tahun sampai 70 tahun di Kabupaten Karanganyar. Populasi penelitian berjumlah 61 orang. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri. Tingkat dukungan keluarga yang diperoleh para pensiunan TNI sebesar 95,23 yang berada pada kategori tinggi. Sumbangan efektif variabel dukungan keluarga dalam mempengaruhi variabel harga diri dilihat dari koefisien determinasi $r^2 = (0,810)^2 = 0,66 \times 100 = 66\%$ yang menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga mempengaruhi variabel harga diri sebesar 66% dan 34% sisanya mempengaruhi harga diri berasal dari faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri pribadi pensiunan TNI faktor ekonomi, dan juga kebudayaan.

Beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, ada penelitian yang judulnya hampir sama yaitu penelitian Pusadan & Kasturi (2014) menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan 3 variabel yaitu *post power syndrome*, religiusitas, serta regulasi emosi dan subjek dalam penelitian ini adalah guru yang menjelang pensiun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan 3 variabel, yaitu *post power syndrome*, harga diri, serta religiusitas. Teori *post power syndrome* yang akan digunakan adalah teori dari Kartono tahun 2000. Kemudian teori untuk harga diri

menggunakan teori dari Coopersmith tahun 1967. Sedangkan teori untuk religiusitas menggunakan teori dari Glock & Stark tahun 1965. Subjek yang akan digunakan dengan kriteria pensiunan bintanga prajurit TNI AD di Kabupaten Gunungkidul dan beragama Islam dengan usia 55-60 tahun.

Mengacu hal diatas, pada kesempatan ini peneliti mengambil judul “*Post power syndrome* ditinjau dari harga diri dan religiusitas pada pensiunan prajurit TNI AD.

“



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,579 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah tingkat *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD. Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri maka semakin rendah *post power syndrome*.
2. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,375 dengan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat *post power syndrome* pada pensiunan prajurit TNI AD. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah *post power syndrome*.
3. Dari hasil analisis regresi linier berganda, terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan religiusitas secara bersama-sama terhadap *post power*

syndrome pada pensiunan prajurit TNI AD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F sebesar 26,480 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

4. Sumbangan efektif dari harga diri dan religiusitas secara simultan atau bersama-sama terhadap *post power syndrome* sebesar 53% sedangkan sisanya yaitu sebesar 47% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran :

1. Bagi responden (pensiunan prajurit TNI AD)

Mampu beradaptasi dengan keadaan masa pensiun, selalu berpikiran positif terhadap diri sendiri, mampu memahami dan menghayati, serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT maupun lebih menggiatkan untuk beribadah karena memiliki waktu yang lebih luang jika dibandingkan saat bekerja dulu. Responden mampu mengisi masa pensiun dengan hal-hal positif dan jangan merasa tidak lagi berguna maupun tidak ada kegiatan yang dapat dilakukan.

2. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya

- a. Saran bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai harga diri, religiusitas maupun *post power syndrome*, disarankan untuk menelaah variabel lain yang ikut mempengaruhi.

b. Apabila menggunakan metode kuantitatif, peneliti selanjutnya perlu memperhatikan beberapa hal :

1. Konstruksi alat ukur, agar alat ukur yang digunakan lebih proposional lagi dan bahas yang digunakan sebaiknya singkat dan jelas serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Misalnya aitem-aitem yang ada pada skala harga diri lebih diperluas lagi mengenai pernyataan-pernyataannya untuk lebih mengungkap lagi bagaimana tingkat harga diri pada masa pensiun. Selanjutnya pada skala religiusitas perlu diusahakan untuk tidak lagi bersifat normatif, untuk mengurangi “*social desirability*” pada aitem agar subjek terhindar dari bersikap “*faking good*” saat mengisi skala. Sedangkan untuk skala *post power syndrome*, perlu lebih mendalami apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang mengalami kecenderungan *post power syndrome*.

2. Populasi dan jumlah responden, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan karakteristik dan juga menambah jumlah responden penelitian.

3. Memperhatikan dan menjelaskan secara rinci pengisian kuesioner kepada responden penelitian selama proses pengambilan data.

c. Penelitian ini menggunakan skala untuk memperoleh data penelitian. Metode penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan informasi yang dapat

diperoleh peneliti. Penilaian harga diri, religiusitas, maupun *post power syndrome* hanya berdasarkan aitem-aitem yang jumlahnya terbatas. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian berikutnya menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data, maka dapat memperkaya informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, R. L. (2002). *Human development in adulthood*. California: Kluwer Academic Publishers.
- Aisyah, S., Yuwono., & Zuhri, S. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan optimism masa depan pada siswa santri program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Jurnal Indegenious*, 13(2).
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Argyle, M. (2013). *The Psychology of Happiness*. New York: Routledge.
- Arikunto S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment : Personal Growth In A Changing World*. 2nd. Ed. New Jersey : Prentice-Hall.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Reliabilitas dan Validitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2003). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baharuddin & Mulyono. (2008). *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Berg, E. L. (2012). *Development throught the lifespan: Dari dewasa awal sampai menjelang ajal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Cotrada, R. J., & Baum, A. (2011). *The handbook of stress science: Biology, Psychology, and health*. New York, NY: Springer Publishing Company.
- Daradjat, Zakiah. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan Dallah mengatasi stress (coping stress). *Jurnal Psikologi dan Terapan*, 2(2).
- Desiningrum, D. R. (2012). Hubungan self esteem dengan penyesuaian diri terhadap masa pensiun pada pensiunan Perwira Menengah TNI AD. *Psikologi-Online*, 7(1), 14-20.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dinsi, V. Setiati, E. & Yuliasari, E. (2006). *Ketika pensiun tiba*. Jakarta: Wijayata Media Utama.
- Doris, R., Mackenzie, E., Bailey, C., & Mourey, R. L. (2002). The effectiveness of a spiritually-based intervention to alleviate subsyndromal anxiety and minor depression among older adults. *Journal of Religion and Health*, 41, 153-166.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N. & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. (1991). *Analisa Butir Untuk Instrumen. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

- Hadi, Sutrisno. (2004). *Penelitian Research*. Yogyakarta. BPPE.
- Hapsari, E. Indriana, Y. (2015). Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan post power syndrome pada pensiunan pria pegawai negeri sipil anggota persatuan wretama Republik Indonesia (PWRI) Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara. *Jurnal Empati*, 4(2), 187-192.
- Hawari, D. (1997). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Heartherton, T. F., Wyland, Carrie. (2003). Assesing self-esteem. Dalam Lopez, shane, Shane J, Snyder, C. D. (ed). *Positive Pshychological Assesment: A handbook of models and measures*. Washington D.C. American Psychological Association.
- Herani, U. Indriana, Y. (2015). Hubungan antara regulasi diri dengan kecenderungan post power syndrome pada pensiunan pegawai negeri sipil anggota paguyuban pensiunan pendidikan Kabupaten Tegal. *Jurnal Empati*, 4(2), 139-145.
- <https://makasar.sindonews.com/read/8399/4/operasi-simpatik-petugas-amankan-atribut-tni-dan-polri-1524657843>, diakses pada tanggal 23 Januari 2019
- <http://m.detik.com/news/berita/d-1281403/herman-sosok-arogan-kena-superiority-complex-post-power-syndrome>, diakses pada tanggal 15 November 2018
- <https://m.detik.com/news/berita/d-722323/purnawirawan-tni-juga-tak-bisa-miliki-senpi>, diakses pada tanggal 23 Januari 2019
- Hurlock, Elizabeth B. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Indriana, Y. (2012). *Gerontologi dan Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobson, dkk. (2004). Belief in an afterlife, spiritual well-being and end-of life despair in patients with advanced cancer. *Journal General Hospital Psychiatry*, 26(6), 484-486.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene mental*. Bandung: Mandar Maju

- Latipun. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Lowis, M.J., Edwards, A.C., & Burton, M. (2009). Coping with retirement: Well-being, health, and religion. *The Journal of Psychology*, 22(3) 520-531.
- Mangunwidjaya, Y. B. (1982). *Sastra dan religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muhadjir, Noeng. (1983). *Kapita Selekta Metode Riset Lanjut*. Yogyakarta: Rake Press Sarasin.
- Muzakkiyah, N. Suharnan. (2016). Religiusitas, penyesuaian diri dan subjective well being. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 28-38.
- Nashori, F. & Mucharam, R.D. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Newman. (2006). *Development Through Life, A Psychosocial Approach* (9th edition). USA: Thomson Higher Education.
- Nurhayati, I., Indriana, Y. (2015). Harga diri kecenderungan post powers syndrome pada pensiunan pegawai negeri sipil anggota PWRI cabang Kota Cirebon. *Jurnal Empati*, 4(1), 94-99.
- Perdana, R. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pensiunan TNI. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyanti, A., Indriana, Y. (2016). Hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan post power syndrome. *Jurnal Empati*, 5(2), 241-245.
- Purwanti, P. (2009). Post power syndrome pada purnawirawan Kepolisian Negara Republik Indonesia ditinjau dari konsep diri. *Skripsi*. Semarang.
- Pusadan, F.R.S. (2014). Hubungan religiusitas dan regulasi emosi pada kecenderungan post power syndrome pada guru menjelang pensiun. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmat, A. Suyanto. (2016). Post-power syndrome dan perubahan perilaku sosial pensiunan guru. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 77-94.
- Robinson, Bryan. (1991). *Heal your Self-Esteem*. New York: IPH.
- Santoso, A & Lestari, N. B. (2008). Peran Serta Keluarga pada Lansia Yang Mengalami *Post Power Syndrome*. *Media Ners*. Volume 2. Nomor (1): 1-44.

- Santrock, J. W. (1998). *Life-Span Development* (7th Edition). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semium, Y. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seniati, L. (2006). *Pengaruh Masa Kerja, Trait Kepribadian, Kepuasan Kerja, dan Iklim Psikologi terhadap Komitmen Dosen pada Universitas Indonesia*. Fakultas Psikologi UI.
- Simbolon, Maropen. 2008. Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Volume 2, Nomor 1.
- Sitorus, T. I. Ramdhani, N. (2014). Peran perencanaan pensiun, religiusitas, afek positif, dan afek negative terhadap kecemasan pensiun. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(2), 122-136.
- Stuart & Sundeen. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa/ Gail. W. Stuart* : Alih Bahasa, Ramona P. Jakarta: EGC.
- Suardirman, S. P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, M. N. (2012). *Statistika: Teori dan Aplikasi untuk Penelitian ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-shaff.
- Supeno, S. (1991). *Realita Post Power Syndrome Pada Keluarga; Kelanggean Usia Lanjut*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Tabrani. (1995). *Masa tua yang berguna dan sejahtera*. Jakarta: Arcan.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. Alih bahasa oleh Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Turner, J.S., & Helms, D.B. (1998). *Lifespan Development* (5th ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004.

Waitley, D. (2012). *Psychology Of Succes, Developing Our Self-Esteem* (3rd ed). New York: MC Graw-Hill, Inc.

Yusuf, T. (2009). *Mencegah Post Power Syndrome Pasca Pensiun*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA